

## HUBUNGAN PERILAKU IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA BABUL MAKMUR KECAMATAN SIMEULUE BARAT KABUPATEN SIMEULUE

Fika Amelia<sup>1</sup> M. Iqbal Fahlevi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UTU, Meulaboh, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UTU, Meulaboh, Indonesia

email: ameliafika791@gmail.com

### Abstrak

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak atau didefinisikan sebagai pendek. Pola asuh ibu sangat berperan penting dalam pemenuhan gizi balita, peran pola asuh ibu dipengaruhi oleh perilaku ibu dalam pemenuhan gizi balita. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulu Barat Kabupaten Simeulue. Metode yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue pada bulan November 2021. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 32 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan pembagian kuesioner dan observasi. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji statistik yaitu *chi-square* dengan spss. Hasil penelitian bahwa jumlah ibu yang memiliki perilaku baik yaitu 21 orang (65,6%), jumlah ibu yang memiliki perilaku tidak baik yaitu 11 orang (34,3%). Sedangkan jumlah balita stunting yaitu 9 balita (28,1%) dan jumlah anak yang normal yaitu 23 balita (71,9%). Hasil Uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 lebih kecil dari nilai sig ( $\alpha$ ) = 0,05 (0,000 < 0,05). Artinya terdapat hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue.

**Kata Kunci:** hubungan, perilaku ibu, stunting

### PENDAHULUAN

Stunting menurut *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan tersebut dapat terjadi karena gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak-anak didefinisikan sebagai pendek atau stunting jika nilai *z-score* tinggi badan menurut umur 2 SD dibawah median pada kurva yang ditetapkan WHO dari populasi. Sedangkan stunting sendiri menurut Kemenkes RI (2018) merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga anak lebih pendek dari anak normal

sesuinya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Kekurangan gizi dalam waktu lama terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 hari pertama kelahiran). Penyebabnya karena kurangnya zat asupan gizi yang cukup yang disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor kurangnya pengetahuan pola asuh dan lingkungan yang kurang bersih. Pola asuh orang tua sangat berperan penting terhadap pertumbuhan anak, seorang anak sangat membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Untuk mendapatkan zat gizi yang baik dan seimbang diperlukan perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) ibu agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang.

Data dari WHO (2014) menunjukkan bahwa prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensi masih diatas angka 20%. Karena presentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah yang harus ditangani. Dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, presentase balita pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Korea Selatan (2,2%), Jepang (5,5%), Malaysia (20,9%), China (4,7%), Thailand (12,3%), Filipina (28,7%), dan Kenya (19,4%). Di Indonesia sendiri terdapat 34 provinsi, dari 34 provinsi tersebut terdapat 10 provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi, provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), Sulawesi Barat, Gorontalo, Aceh, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah. Menurut data 2019, jumlah kasus stunting di Indonesia mencapai 29,67 persen, lebih tinggi dari angka standar WHO yaitu 20 persen. Data terkini juga menunjukkan sekitar 9 juta balita Indonesia saat ini mengalami stunting, yang artinya 1 dari 3 balita yang dilahirkan terdiagnosa stunting .

Data dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) stunting pada balita di Provinsi Aceh menduduki peringkat ke 3 dari 34 provinsi di Indonesia dengan prevalensi 37,3%. Sementara angka stunting pada anak bawah dua tahun (baduta) menduduki peringkat ke-1 dari 34 provinsi dengan prevalensi 37,9%. Sedangkan jika dilihat penyebaran prevalensi stunting berdasarkan kabupaten di Aceh menunjukkan hampir semua kabupaten mempunyai prevalensi stunting yang tinggi (>30%). Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2001-2018 bahwa stunting

per kabupaten menunjukkan terdapat disparitas yang sangat tinggi dan beberapa kabupaten di Aceh prevalensi stunting melebihi angka rata-rata provinsi. Dari 21 kabupaten/kota 4 kabupaten diantaranya mempunyai prevalensi stunting tertinggi, yaitu Kabupaten Aceh Tenggara (66,9%), Simeulue (63,9%), Aceh Barat Daya (60,9%), dan Gayo Luwes (59,5%) (Risksdas, 2018).

Kabupaten Simeulue merupakan salah satu kabupaten yang tinggi angka stunting (Risesdas, 2018). Persentase anak balita stunting di Kabupaten Simeulue pada tahun 2015 sebanyak 35,7%, kemudian tahun 2016 menurun 28,6%, dan kembali naik pada tahun 2017 menjadi 35,7% sampai sekarang. Berdasarkan hasil data Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue (2021) terdapat 6 kecamatan yang di temukan status gizi buruk lebih beresiko mengalami stunting, yaitu kecamatan Teupah Tengah (121 balita yang mengalami stunting), Simeulue Timur (189 balita yang mengalami stunting), Teupah Barat (141 balita yang mengalami stunting), Simeulue Tengah (124 balita yang mengalami stunting ), Salang (151 balita yang mengalami stunting), dan Simeulue Barat (157 balita yang mengalami stunting).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Pukesmas Simeulue Barat pada tanggal 27 Juli 2021 ditemukan kasus stunting di salah satu desa yang terletak dalam Wilayah Kerja Pukesmas Simeulue Barat yaitu di Desa Babul Makmur. Desa Babul Makmur merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue yang terdiri dari 3 dusun, dimana sebagian besar wilayahnya terletak di wilayah pesisir. Desa Babul Makmur terdapat 132 kepala rumah tangga dengan jumlah balita 43. Berdasarkan hasil survei tersebut, dari 43 balita yang telah diukur menggunakan pengukuran antropometri berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) terdapat 9 balita (4,7%) yang mengalami stunting. Hasil survei awal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan kajian mengenai hubungan perilaku ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku ibu terhadap terjadinya stunting pada balita di desa tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. Populasi yang digunakan yaitu seluruh ibu balita yang ada di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue yang berjumlah 32 ibu. Populasi tersebut dijadikan sebagai sampel dengan teknik pengambilan *total sampling*. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 sampel.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik pembagian kuesioner untuk memperoleh data primer yaitu mengenai perilaku ibu balita. Sedangkan teknik observasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yaitu data status TB/U balita dari Puskesmas Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. Hasil dari penelitian ini dianalisis menggunakan uji statistik dengan bantuan SPSS. Uji tersebut yaitu uji *chi-square* dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Apabila nilai *p-value* yang diperoleh lebih kecil dari nilai sig ( $\alpha$ ) (*p-value*<0,05) artinya terdapat hubungan perilaku ibu dengan kejadian stunting pada balita, namun jika nilai *p-value* yang diperoleh lebih besar dari nilai sig ( $\alpha$ ) (*p-value*>0,05) artinya tidak terdapat hubungan antara perilaku ibu terhadap status kejadian stunting pada balita di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue.

## HASIL

Hasil penelitian mengenai hubungan perilaku ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan usia dijelaskan pada Tabel 1 berikut:

**Table 1: Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
< 19	1	3,1
20-25	7	21,9
26-30	7	21,9
31-35	10	31,3
36-40	4	12,5
41-50	3	9,4
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 1 di atas diperoleh hasil bahwa usia responden paling banyak yaitu pada umur 31-35 tahun yaitu 10 orang (31,3%), kedua pada umur 20-25 dan 26-30 yaitu sama-sama 7 orang (21,9%), ketiga pada umur 41-50 tahun yaitu 3 orang (9,4%), dan terakhir yang paling sedikit yaitu pada umur dibawah 19 tahun yaitu 1 orang (3,1%).

## 2) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dijelaskan pada Tabel 2 berikut:

**Table 2: Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga (IRT)	29	90,6
Pegawai Kontrak	1	3,1
Guru	1	3,1
PNS	1	3,1
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 2 di atas diperoleh hasil bahwa pekerjaan responden paling banyak yaitu sebagai IRT yaitu 29 orang (90,6%) sedangkan selebihnya sebagai pegawai kontrak, guru, dan PNS memperoleh hasil yang sama yaitu 1 orang (3,1%).

## 3) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dijelaskan pada Tabel 3 berikut:

**Table 3: Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
SD	6	18.8
SMP	2	6.3
SMA	17	53.1
S1	7	21.9
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 3 di atas diperoleh hasil bahwa pendidikan terakhir responden paling banyak yaitu pada tingkat SMA yaitu 17 orang (53,61%), kedua pada tingkat S1 yaitu 7 orang (21,9%), ketiga terbanyak yaitu pada tingkat SD yaitu 6 orang (18,8%). Sedangkankan pada tingkat SMP hanya 2 orang (6,3%).

4) Karakteristik Perilaku Ibu

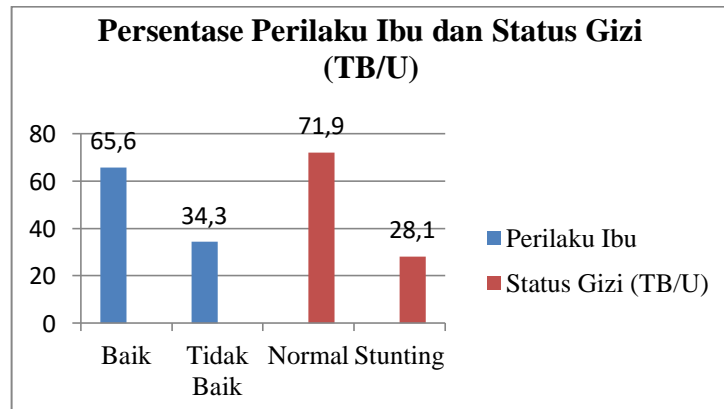
Berdasarkan hasil penelitian, hasil mengenai perilaku ibu dijelaskan pada Tabel 4 berikut:

**Table 4: Persentase Perilaku Ibu dan Status Gizi (TB/U) Balita**

		Jumlah	%			Jumlah	%
Perilaku Ibu	Baik	21	65,6	Status Gizi (TB/U)	Normal	23	71,9
	Tidak Baik	11	34,3		Stunting	9	28,1

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 4 di atas mengenai data perilaku ibu dan status gizi (TB/U) balita dapat juga diinterpretasikan kedalam Gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1. Grafik Persentase Perilaku Ibu dan Status Gizi (TB/U)**

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 1 diketahui bahwa mengenai perilaku ibu bahwa yang memiliki perilaku baik yaitu 21 orang (65,6%), sedangkan yang memiliki perilaku tidak baik yaitu 11 orang (34,3%). Sedangkan jumlah balita stunting yaitu 9 balita (28,1%) dan jumlah anak yang normal yaitu 23 balita (71,9%).

5) Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan perilaku ibu dengan kejadian stunting diperoleh data yang dijelaskan pada Tabel 5 berikut:

**Table 5. Hubungan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Stunting**

Perilaku Ibu	Status Gizi (TB/U)				P-value	Sig ( $\alpha$ )
	Stunting		Normal			
	F	%	f	%		
Baik	1	3,1	20	62,5	0,000	0,05
Tidak Baik	8	25,0	3	9,4		
Total	9	28,1	23	71,9		

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan hasil Uji *Chi-square* yang diperoleh pada Tabel 3 di atas, diperoleh nilai *p-value* yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* yang diperoleh lebih kecil dari nilai sig ( $\alpha$ ) = 0,05 (0,000 < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue.

**PEMBAHASAN**

1) Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut pada Tabel 1 mengenai usia responden, diperoleh hasil bahwa usia responden di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue paling banyak yaitu berusia antara 31-35 tahun yaitu 10 orang (31,3%), kedua pada usia antara 20-25 dan 26-30 yaitu sama-sama 7 orang (21,9%), ketiga pada umur 41-50 tahun (9,4%), dan terakhir yang paling sedikit yaitu pada umur dibawah 19 tahun yaitu 1 orang (3,1%). Sedangkan karakteristik responden mengenai pekerjaan, berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil bahwa pekerjaan responden paling banyak yaitu sebagai

IRT yaitu 29 orang (90,6%) sedangkan selebihnya sebagai pegawai kontrak, guru, dan PNS memperoleh hasil yang sama yang sama yaitu 1 orang (3,1%). Adapun mengenai jenjang pendidikan terakhir responden, berdasarkan Tabel 3 di atas diperoleh hasil bahwa pendidikan terakhir responden paling banyak yaitu pada tingkat SMA yaitu 17 orang (53,61%), kedua pada tingkat S1 yaitu 7 orang (21,9%), ketiga terbanyak yaitu pada tingkat SD yaitu 6 orang (18,8%). Sedangkankan pada tingkat SMP hanya 2 orang (6,3%).

## 2) Perilaku Ibu

Hasil yang diperoleh mengenai perilaku ibu dalam upaya mengasuh balita berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 1 dapat diketahui bahwa bahwa jumlah ibu yang memiliki perilaku baik yaitu 21 orang (65,6%), sedangkan jumlah ibu yang memiliki perilaku tidak baik yaitu 11 orang (34,3%). Sedangkan jumlah balita stunting yaitu 9 balita (28,1%) dan jumlah anak yang normal yaitu 23 balita (71,9%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu balita dalam mengasuh balita di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue banyak yang berperilaku baik.

Hal ini diketahui bahwa baiknya perilaku ibu karena ibu balita di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue banyak yang bekerja sebagai IRT, dengan demikian terdapat waktu lebih banyak ibu dalam mengasuh balita dengan baik dan selain itu ibu balita juga sudah banyak yang memperoleh jenjang pendidikan yang baik yaitu tingkat SMA dan S1. Sehingga pengetahuan ibu sudah lebih baik dalam perilaku mengasuh anaknya. Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa balita di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue yang mengalami stunting lebih sedikit dan lebih banyak yang normal. Hal ini juga diketahui dengan baiknya perilaku ibu sehingga anak memperoleh nutrisi yang dibutuhkan dengan baik.

Sesuai dengan penjelasan Dewati dan Indarwati (2013) perilaku yang baik dalam memberikan asupan nutrisi pada anak balita ditentukan oleh tingkat pengetahuan orang tua terhadap nutrisi yang diperlukan anak untuk pertumbuhannya. Selain itu juga oleh waktu yang diberikan oleh orang tua, jika orang tua yang terlalu sibuk dengan bekerja akan memiliki waktu yang sedikit dan akan kurang ketersediaan waktu untuk anaknya sehingga anak akan kurang



mendapat perhatian. Rahmayana, dkk. (2014) juga memiliki pendapat yang sama bahwa perilaku ibu tentang asupan gizi pada anak yang kurang baik di motori karena kurangnya pengetahuan, pendidikan yang rendah, dan sikap ibu yang kurang peduli terhadap pola asupan anak. Akibatnya akan berpengaruh buruk pada tumbuh kembang anak sehingga menjadikan salah satu faktor terjadinya stunting, jenjang pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh penting dalam kejadian stunting.

Pengetahuan orang tua yang didasari dengan pengetahuan yang baik tentang gizi anak dan pola asuh akan terhadap anaknya memperhatikan perilaku memenuhi kebutuhan gizi dan pemberian pola asuh terhadap anak dalam kesehariannya. Tingginya tingkat pengetahuan dari orang tua akan berpengaruh positif terhadap perilaku pengasuhan anak. Pengetahuan dapat memberikan dorongan orang tua untuk memberikan pola asuh memadai untuk anaknya dalam proses tumbuh kembang agar optimal (Notoatmodjo, 2012). Sehingga pola asuh ibu memiliki peran penting dalam kejadian stunting pada anak karena asupan makanan pada anak sepenuhnya di atur oleh ibunya. Jika pola asuh ibu baik akan cenderung memiliki anak yang status gizi yang lebih baik dari pada ibu dengan pola asuh yang kurang (Cholifatun dan Muirah, 2015).

### 3) Hubungan Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita

Berdasarkan hasil Uji *Chi-square* yang diperoleh tersebut ( $0,000 < 0,05$ ) dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismi dan Wahyuni (2019) yang melakukan penelitian di RT 08, 13 dan 14 Kelurahan Masjid Kecamatan Samarinda Sebrang Kota Samarinda mengenai hubungan perilaku orang tua dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku orang tua dengan kejadian stunting pada balita di RT 08, 13 dan 14 dalam pemberian makan dan pola asuh pada anak dengan kejadian stunting, hal ini sesuai dengan perolehan nilai  $P = 0,000 < (\alpha = 0,05)$ .

Seperti yang diketahui bahwa orang tua merupakan indikator utama dalam menentukan tumbuh kembang anak. Dimana orang tua yang memiliki

pengetahuan, waktu, perilaku, dan kebiasaan yang baik akan dapat mencegah gizi buruk bagi anak dimana salah satunya yaitu stunting. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmayana, dkk. (2014) diperoleh hasil yang menunjukkan terdapat hubungan antara perhatian atau dukungan ibu pada anak dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun. Oleh karena itu, dapat dikatakan ibu yang memberikan perhatian atau dukungan lebih pada anak dalam pemberian makan akan berpengaruh positif pada keadaan status gizi pada anak. Pemberian makan pada balita dan anak merupakan landasan yang penting dalam tumbuh kembang anak.

Tidak menjadi rahasia lagi bahwa pengetahuan tentang gizi membantu untuk memperbaiki status gizi anak untuk mencapai tumbuh kembang badan normal anak dengan kejadian stunting yang mudah timbul baik kesehatan fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, dan anak yang mengalami hambatan dan kelainan. Dengan demikian orang tua merupakan tameng utama dalam melindungi anak agar tercegah dari kejadian stunting. Menurut penelitian Husaini (2000) dalam Rahim (2011) bahwa peran keluarga sangat berperan penting dalam mengasuh anak yang menentukan tumbuh kembang anak. perilaku ibu dalam menyusui dan memberikan makan, cara makan yang sehat, memberi makan yang bergizi dan mengontrol besar porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa usia responden paling banyak yaitu umur 31-35 tahun yaitu 10 orang (31,3%), kedua umur 20-25 dan 26-30 yaitu 7 orang (21,9%), ketiga pada umur 41-50 tahun yaitu 3 orang (9,4%), dan terakhir pada umur dibawah 19 tahun yaitu 1 orang (3,1%). Sedangkan pekerjaan responden paling banyak yaitu sebagai IRT yaitu 29 orang (90,6%) sedangkan selebihnya sebagai pegawai kontrak, guru, dan PNS memperoleh hasil yang sama yaitu 1 orang (3,1%). Dan mengenai pendidikan terakhir responden paling banyak yaitu tingkat SMA yaitu 17 orang (53,61%), kedua tingkat S1 yaitu 7 orang (21,9%), ketiga tingkat SD yaitu 6 orang (18,8%), dan tingkat SMP hanya 2 orang (6,3%).

Jumlah ibu yang memiliki perilaku baik yaitu 21 orang (65,6%), jumlah ibu yang memiliki perilaku tidak baik yaitu 11 orang (34,3%). Sedangkan jumlah balita stunting yaitu 9 balita (28,1%) dan jumlah anak yang normal yaitu 23 balita (71,9%). Hasil Uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 lebih kecil dari nilai sig ( $\alpha$ ) = 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Artinya terdapat hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cholifatun, N., & Muniroh, L. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*. 10(1): 84–90
- Dewati, A., & Indarwati. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Anak Batita Malnutrisi di Posyandu Desa Sembungan Boyolali. *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Kesehatan*. Surakarta 18 Mei 2013.
- Ismay, N, A., & Wahyuni, M. (2019). Hubungan Perilaku Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di RT 08, 13 dan 14 Kelurahan Masjid Kecamatan Samarinda Sebrang 2019. *Borneo Student Research*. 7 (2): 301-306.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmayana., Ibrahim I.A., & Damayati, D.S. (2014). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*. 6 (2): 424-436.
- Rahim, F.K. (2015). Faktor Risiko Underweight Balita Umur 7-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 9 (02):115–21.
- Riskesdas (2018). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- WHO. (2014). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. Diakses pada 5 Desember 2021 tersedia di: <https://www.who.int/publications-detail-redirect/WHO-NMH-NHD-14.3>